



EFEKTIVITAS MODEL SENTRA DIGITAL STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI DINI ANAK PAUD RA AL ANSHAR BANDAR BARU BENDAHARA ACEH TAMIANG

Dhiyaul Falah Nasution

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: dhiyaulfalah07@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model Sentra Digital Storytelling dalam meningkatkan kemampuan literasi dini anak usia 4–6 tahun di PAUD RA Al Anshar Bandar Baru Bendahara Aceh Tamiang. Model ini mengintegrasikan penyajian cerita digital berbasis audio-visual dengan aktivitas sentra yang melibatkan anak secara aktif dalam memahami dan merekonstruksi isi cerita. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berlangsung dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan penilaian perkembangan anak, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan literasi dini anak setelah diterapkannya model Sentra Digital Storytelling. Anak menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyimak cerita, mengidentifikasi tokoh, memahami alur cerita, serta menceritakan kembali isi cerita dengan lebih runtut dan percaya diri. Selain itu, penggunaan media digital terbukti meningkatkan minat anak terhadap kegiatan literasi dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Guru juga memperoleh kemudahan dalam menyampaikan isi cerita karena media digital membantu visualisasi yang lebih konkret. Secara keseluruhan, model Sentra Digital Storytelling efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kemampuan literasi dini anak. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran literasi berbasis teknologi pada pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: digital storytelling, sentra, literasi dini.

Abstract

. This study aims to examine the effectiveness of the Digital Storytelling Center model in improving early literacy skills among 4–6-year-old children at PAUD RA Al Anshar, Bandar Baru, Bendahara, Aceh Tamiang. This model integrates digital story presentation using audio-visual media with learning center activities that actively engage children in understanding and reconstructing the story content. The research employed Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles consisting of planning, action implementation, observation, and reflection. Data collection techniques included observation, interviews, documentation, and developmental assessments, while data analysis was carried out using the Miles and Huberman interactive model. The findings indicate a significant improvement in children's early literacy skills following the implementation of the Digital Storytelling Center model. Children demonstrated

enhanced abilities in listening comprehension, identifying characters, understanding story sequences, and retelling stories more clearly and confidently. Furthermore, the use of digital media increased children's interest in literacy activities and made learning more enjoyable. Teachers also benefited from the model, as digital media facilitated clearer visualization of story content and enhanced classroom engagement. Overall, the Digital Storytelling Center model proved effective as an innovative learning strategy for improving early literacy skills. This study contributes to the development of technology-based literacy instruction in early childhood education.

Keywords: digital storytelling, learning center, early literacy.

PENDAHULUAN

Perkembangan literasi dini merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini karena menjadi dasar bagi keberhasilan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya. Literasi dini tidak hanya mencakup kemampuan mengenal huruf dan kata, tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna cerita, mengekspresikan gagasan, menyimak secara aktif, serta membangun keterampilan berbahasa secara komprehensif (Zulfahita et al., 2020). Di PAUD RA Al Anshar Bandar Baru Bendahara Aceh Tamiang, kemampuan literasi dini anak usia 4–6 tahun masih memerlukan penguatan sehingga dibutuhkan strategi pembelajaran inovatif yang mampu menstimulasi minat baca, kemampuan bercerita, dan kemampuan memahami alur cerita secara aktif dan menyenangkan (Nurhidin, 2022).

Dalam praktik pembelajaran, guru sudah menggunakan berbagai metode seperti membaca buku cerita bergambar, mendongeng secara lisan, dan bermain peran sederhana. Namun, metode tersebut belum memberikan hasil optimal karena anak mudah kehilangan fokus, kurang tertarik dengan media yang digunakan, dan belum menunjukkan kemampuan menyimak yang baik (Metode et al., 2020). Keterlibatan anak dalam proses literasi masih rendah, terlihat dari kurangnya kemauan anak untuk menceritakan kembali isi cerita, keterbatasan kosakata yang digunakan, serta kurangnya kemampuan memahami hubungan antara gambar dan teks. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi yang lebih kontekstual dan sesuai dengan perkembangan zaman (Mustafida et al., 2022).

Salah satu strategi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi dan dunia anak saat ini adalah model *Digital Storytelling*. Konsep ini menggabungkan cerita dengan elemen audio, visual, animasi, dan rekaman suara sehingga menghadirkan suasana belajar yang menarik dan interaktif. Digital storytelling dapat membantu anak memahami cerita melalui tampilan visual yang konkret, musik latar yang menarik, serta narasi yang mudah dipahami. Pendekatan ini secara tidak langsung meningkatkan kemampuan menyimak, memperkaya kosakata, meningkatkan minat membaca, serta membangun kemampuan anak mengekspresikan kembali cerita yang didengar (Ruzakki et al., 2024).

Penerapan *digital storytelling* dalam model pembelajaran sentra menjadi lebih efektif karena sentra memungkinkan anak terlibat aktif melalui pengelompokan kegiatan yang terstruktur. Sentra Digital Storytelling menggabungkan pengalaman mendengar cerita, menyusun cerita, memainkan peran dalam cerita, hingga membuat gambar digital sederhana sesuai alur yang dipahami anak. Melalui sentra ini, anak tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga menjadi pencipta cerita aktif. Aktivitas kreatif seperti ini sangat dibutuhkan dalam pengembangan literasi dini agar anak mampu menghubungkan antara gambar, suara, dan alur cerita (Gusti Feriyanti et al., 2020).

Perkembangan teknologi yang semakin pesat juga menuntut lembaga PAUD untuk beradaptasi agar anak tidak tertinggal dalam kemampuan memanfaatkan media digital secara sehat dan edukatif. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran literasi bukan berarti memperkenalkan perangkat digital secara bebas, tetapi mengajak anak menggunakan media digital secara terarah, terbimbing, dan bertujuan. Dengan demikian, sentra digital storytelling bukan hanya meningkatkan literasi, tetapi juga melatih kecakapan digital anak sejak dini sebagai bagian dari kompetensi abad 21 (Pendidikan et al., 2020).

RA Al Anshar sebagai lembaga PAUD yang berada di pedesaan Aceh Tamiang menghadapi beberapa tantangan seperti keterbatasan media yang bervariasi, rendahnya minat anak terhadap buku cetak klasik, serta kurangnya penggunaan media digital yang menarik. Guru juga mengakui bahwa beberapa anak lebih mudah fokus ketika melihat video atau gambar bergerak dibandingkan ketika mendengarkan dongeng konvensional. Hal ini menjadi peluang bagi lembaga untuk mengembangkan pembelajaran literasi berbasis digital storytelling yang lebih menarik, terstruktur, dan sesuai minat anak. (Bangsawan et al., 2021)

Selain itu, anak-anak di RA Al Anshar memiliki kecenderungan menyukai kegiatan yang bersifat audio-visual dan interaktif. Melalui digital storytelling, anak dapat melihat tokoh, mendengar dialog, memahami alur cerita, dan menghubungkan visual dengan makna cerita. Ketika anak diberikan kesempatan untuk terlibat membuat cerita sederhana menggunakan gambar digital, kreativitas dan kemampuan berbahasa mereka meningkat. Anak dapat menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata mereka sendiri dan menunjukkan pemahaman terhadap karakter serta situasi dalam cerita (Apriliyana, 2020).

Model sentra sangat mendukung implementasi digital storytelling karena sentra memberikan ruang aktivitas berbeda bagi anak, mulai dari sentra persiapan, sentra balok kreatif, sentra imajinasi, hingga sentra audio-visual. Setiap sentra dapat diintegrasikan secara tematik sehingga anak memiliki pengalaman literasi yang menyeluruh. Misalnya, setelah mendengarkan cerita digital, anak dapat menggambar ulang tokoh cerita,

menyusun alur cerita menggunakan balok, atau memainkan peran berdasarkan cerita tersebut. Aktivitas tersebut mendorong kemampuan literasi multimodal yang menjadi indikator penting dalam pendidikan modern (Hasyim et al., 2023).

Namun, sebelum penelitian berlangsung, ditemukan bahwa kemampuan literasi dini anak masih belum berkembang secara optimal. Sebagian anak belum mampu menyebutkan tokoh cerita, belum bisa menceritakan ulang, kesulitan memahami urutan cerita, serta masih pasif ketika guru bertanya. Anak juga kesulitan menghubungkan antara gambar dan teks cerita. Hal ini menjadi dasar penting untuk menerapkan model sentra digital storytelling agar anak lebih aktif, terlibat, dan mengembangkan kemampuan literasi secara bertahap (Hidayah, 2024).

Penggunaan digital storytelling juga membantu mengatasi kesenjangan minat belajar antara anak yang suka mendengar dan anak yang visual learner. Media digital menghadirkan visualisasi cerita secara konkret, sehingga anak yang sebelumnya kurang fokus menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran. Anak yang introvert atau pemalu pun memperoleh kesempatan mengekspresikan diri melalui kegiatan menyusun cerita digital atau menceritakan kembali dengan bantuan gambar visual (Kusuma et al., 2023).

Penelitian ini menjadi sangat relevan bagi RA Al Anshar karena guru membutuhkan model pembelajaran yang mudah diterapkan, tidak membutuhkan perangkat mahal, dan mampu meningkatkan keterlibatan anak. Digital storytelling dapat dibuat dengan aplikasi sederhana seperti PowerPoint, Canva, atau video rekaman yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Dengan desain pembelajaran yang tepat, guru dapat memanfaatkan teknologi seadanya untuk menghasilkan cerita digital yang menarik dan sesuai konteks lokal budaya Aceh Tamiang.

Model sentra digital storytelling juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena anak memperoleh kesempatan menyimak cerita, menirukan dialog, mengekspresikan pendapat, dan merekonstruksi cerita sesuai pemahaman mereka. Hal ini mendukung teori literasi emergen yang menyatakan bahwa literasi terbentuk melalui pengalaman interaktif sejak dini. Anak tidak dipaksa membaca, tetapi diberikan pengalaman kaya bahasa sehingga kemampuan literasi berkembang secara natural dan bertahap (Khaironi & Ilhami, 2018).

Dalam konteks kebudayaan lokal, digital storytelling juga memungkinkan guru menghadirkan cerita-cerita lokal Aceh Tamiang yang mengandung nilai moral dan kearifan daerah. Hal ini memperkaya khasanah cerita yang didengar anak sehingga literasi tidak hanya berkembang dalam aspek bahasa, tetapi juga dalam aspek karakter dan identitas budaya. Anak belajar mengenal tokoh lokal, legenda lokal, serta nilai-nilai moral melalui media digital yang menarik.

Dengan demikian, model Sentra Digital Storytelling berpotensi menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan kemampuan literasi dini anak di RA Al Anshar. Pendekatan ini memberikan pengalaman literasi berbasis multimedia, memperkuat kemampuan bahasa, meningkatkan pemahaman cerita, serta membangun kecintaan anak terhadap aktivitas literasi sejak dini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji efektivitas model sentra digital storytelling dalam meningkatkan kemampuan literasi dini secara komprehensif.

METODE

. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui dua siklus tindakan. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. PTK dipilih karena memberikan ruang fleksibel bagi guru untuk mengimplementasikan model Sentra Digital Storytelling secara langsung dalam konteks kelas, sehingga perubahan kemampuan literasi anak dapat diamati secara nyata. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan penyesuaian tindakan sesuai kebutuhan perkembangan anak pada setiap siklus sehingga proses pengembangan literasi dini dapat berlangsung secara sistematis dan teruku (Sugiyono, 2019)r.

Subjek penelitian adalah anak usia 4-6 tahun yang terdaftar di PAUD RA Al Anshar, dengan jumlah satu kelas yang memiliki tingkat kemampuan literasi beragam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penilaian perkembangan anak. Observasi digunakan untuk melihat keterlibatan anak selama mengikuti digital storytelling, kemampuan menyimak, kemampuan mengulang cerita, serta kemampuan memahami tokoh dan alur cerita. Wawancara dilakukan kepada guru untuk mengetahui persepsi mereka terhadap efektivitas model pembelajaran, sedangkan dokumentasi meliputi rekaman video, foto kegiatan, hasil karya anak, dan lembar kerja pendukung (Ramdhan, 2021).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi penting terkait perkembangan literasi anak, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel perkembangan, dan dokumentasi visual. Triangulasi teknik dan sumber digunakan untuk meningkatkan keabsahan data sehingga hasil penelitian memiliki tingkat reliabilitas dan kredibilitas tinggi. Proses analisis dilakukan pada setiap siklus untuk menentukan efektivitas tindakan dan merumuskan tindak lanjut yang tepat pada siklus berikutnya (Sidiq & Choiri, 2019).

Model Sentra Digital Storytelling diterapkan melalui beberapa tahapan kegiatan, yaitu guru menampilkan cerita digital, anak menyimak dan mendiskusikan isi cerita, anak membuat ulang gambar tokoh secara digital atau manual, dan anak menceritakan kembali isi cerita sesuai pemahamannya. Seluruh rangkaian kegiatan dilakukan secara berulang dan bertahap untuk memperkuat kemampuan literasi anak. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang terarah, kontekstual, dan bermakna bagi anak dalam mengembangkan kemampuan literasi sejak dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dimulai dengan melakukan observasi awal terhadap kemampuan literasi dini anak di RA Al Anshar. Pada tahap ini ditemukan bahwa sebagian anak belum mampu memahami isi cerita, belum dapat menyebutkan tokoh, dan masih kesulitan menceritakan kembali cerita secara runtut. Ketika guru mendongeng secara konvensional, anak kurang fokus, beberapa anak sibuk sendiri, dan minat terhadap buku cetak sangat rendah. Fakta ini memperlihatkan bahwa anak membutuhkan model pembelajaran literasi yang lebih menarik dan sesuai dengan dunia digital yang dekat dengan keseharian mereka. Hal ini menjadi latar belakang penting diterapkannya model Sentra Digital Storytelling dalam penelitian ini.

Pada siklus pertama, guru melaksanakan kegiatan Sentra Digital Storytelling melalui tahapan menampilkan cerita digital menggunakan media proyektor dan audio yang menarik. Cerita yang disajikan memiliki gambar bergerak, suara tokoh, dan alur cerita yang sederhana. Anak terlihat lebih fokus dan antusias dibandingkan metode mendongeng biasa. Namun, sebagian anak masih menjadi pendengar pasif dan hanya terlibat ketika guru bertanya secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun digital storytelling menarik perhatian anak, diperlukan strategi lanjutan untuk meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam memahami dan mengolah isi cerita.

Observasi terhadap kemampuan menyimak pada siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan, meskipun belum signifikan. Anak mulai mampu menangkap beberapa kata penting, mengenali tokoh utama, dan menjawab pertanyaan sederhana tentang cerita. Namun, kemampuan menceritakan kembali cerita masih rendah. Anak hanya mengulang beberapa kata atau frasa yang diingat tanpa memahami alur secara utuh. Keterbatasan ini menjadi dasar perbaikan pada siklus kedua, yaitu dengan memberikan lebih banyak waktu eksplorasi melalui latihan menceritakan kembali menggunakan gambar dan media digital sederhana.

Kegiatan sentra yang dilakukan pada siklus pertama mencakup kegiatan menggambar tokoh cerita, menonton kembali bagian tertentu dari cerita, dan menjawab pertanyaan pemahaman. Dalam kegiatan menggambar, sebagian anak mampu menggambarkan tokoh dengan cukup baik, tetapi masih kesulitan menjelaskan karakter tokoh dan peran mereka dalam cerita. Guru menyadari bahwa anak membutuhkan media visual tambahan seperti potongan gambar, kartu tokoh, dan urutan adegan untuk membantu mereka memahami alur cerita secara lebih jelas. Oleh karena itu, modifikasi dilakukan pada siklus kedua.

Refleksi siklus pertama menunjukkan bahwa meskipun perhatian dan minat anak meningkat, kemampuan literasi dini belum berkembang optimal. Anak perlu dilibatkan dalam proses kreatif, bukan hanya sebagai penonton. Maka, pada siklus kedua guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menyusun cerita sederhana menggunakan gambar digital yang telah disediakan. Anak diajak memilih tokoh, menentukan urutan gambar, dan menggabungkannya menjadi cerita singkat yang kemudian mereka ceritakan di depan kelas. Metode ini terbukti meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan literasi.

Pada siklus kedua, guru memulai kegiatan dengan menampilkan kembali digital storytelling menggunakan cerita yang berbeda tetapi memiliki struktur yang mirip. Setelah menonton, anak dibagi dalam kelompok kecil pada sentra persiapan dan sentra audio-visual. Guru menyediakan tablet sederhana dan lembar gambar digital sehingga anak dapat memilih tokoh dan adegan. Anak terlihat sangat antusias, lebih fokus, dan mulai berani berbicara untuk menjelaskan gambar yang mereka pilih. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital bukan hanya menarik, tetapi juga efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mulai memahami hubungan antara gambar dan isi cerita. Anak dapat menyebutkan tokoh utama, tokoh pendukung, dan konflik sederhana dalam cerita. Ketika anak diminta menceritakan kembali, mereka menunjukkan peningkatan kemampuan menyusun kalimat yang lebih runtut. Beberapa anak bahkan mampu menambahkan detail berdasarkan imajinasi mereka, yang menunjukkan perkembangan kemampuan literasi kreatif. Dibandingkan siklus pertama, kemampuan mengekspresikan kembali isi cerita meningkat secara signifikan.

Dalam kegiatan sentra balok, anak diminta membuat ulang setting cerita menggunakan balok dan benda konkret lainnya. Aktivitas ini membantu anak memahami konteks ruang dan situasi cerita secara lebih konkret. Pengamatan menunjukkan bahwa anak dapat menggambarkan lokasi cerita seperti rumah, hutan, atau sungai berdasarkan alur digital storytelling. Ketika anak menjelaskan balok yang mereka susun, mereka menggunakan kosakata baru yang mereka dengar dari cerita digital. Hal ini menunjukkan bahwa digital storytelling memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

Aktivitas bermain peran dalam sentra imajinasi juga menunjukkan perkembangan signifikan. Anak memainkan peran tokoh dalam cerita digital, menirukan dialog, dan menciptakan variasi alur sederhana. Anak terlihat lebih ekspresif dan mampu menggunakan intonasi suara sesuai karakter. Aktivitas bermain peran ini membantu anak memahami isi cerita secara mendalam karena mereka tidak hanya mendengar dan melihat, tetapi juga mengalami langsung cerita dalam bentuk dramatisasi. Ini memperkuat kemampuan pemahaman dan penyampaian kembali cerita.

Pada bagian refleksi guru, ditemukan bahwa sentra digital storytelling memberikan banyak manfaat bagi proses pembelajaran. Anak yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif berbicara dan berpartisipasi. Anak yang kurang percaya diri mulai berani tampil di depan kelas ketika menceritakan kembali isi cerita digital. Guru juga merasa terbantu karena media digital membuat cerita lebih menarik dan memudahkan anak memahami isi cerita tanpa harus membaca teks panjang.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa model Sentra Digital Storytelling efektif meningkatkan kemampuan literasi dini anak. Peningkatan ini terlihat pada aspek menyimak, memahami cerita, mengungkapkan kembali, memperkaya kosakata, dan kemampuan membangun hubungan antara gambar dan makna. Anak juga terlihat lebih senang mengikuti pembelajaran dan menunggu kegiatan storytelling berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menarik secara visual dan auditori memberikan dampak positif terhadap pembelajaran literasi.

Temuan ini sejalan dengan teori literasi emergen yang menyatakan bahwa anak belajar bahasa dan literasi melalui pengalaman interaktif yang menyenangkan. Digital storytelling memberikan pengalaman tersebut melalui kombinasi gambar, suara, dialog, dan aktivitas kreatif. Anak mengalami proses literasi multimodal yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Dengan demikian, model ini bukan hanya efektif, tetapi juga relevan dengan kebutuhan pendidikan era digital.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada kompetensi guru. Guru menjadi lebih kreatif dalam merancang cerita digital, memahami karakteristik anak, dan mengembangkan aktivitas sentra yang mendukung literasi. Guru belajar mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dengan cara yang terarah dan edukatif. Hal ini penting karena guru PAUD perlu terus mengembangkan kapasitas diri agar mampu menghadirkan pembelajaran modern yang tetap berorientasi pada kebutuhan anak.

Dengan keberhasilan penerapan pada dua siklus tindakan, dapat disimpulkan bahwa model Sentra Digital Storytelling dapat menjadi alternatif pembelajaran literasi yang efektif di PAUD. Model ini membantu mengatasi kebosanan anak terhadap metode konvensional, memfasilitasi pembelajaran aktif, dan memberikan pengalaman literasi yang menyenangkan. Oleh karena itu, model ini layak dikembangkan lebih lanjut di RA Al Anshar maupun lembaga PAUD lainnya.

KESIMPULAN

. Penelitian ini menunjukkan bahwa model Sentra Digital Storytelling efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dini anak di PAUD RA Al Anshar Bandar Baru Bidadhara Aceh Tamiang. Melalui penyajian cerita digital yang menarik, penggunaan media audio-visual, aktivitas menyusun cerita, bermain peran, serta kegiatan sentra yang terintegrasi, anak menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menyimak, memahami isi cerita, menceritakan kembali cerita, serta memperkaya kosakata. Pada siklus kedua, perkembangan kemampuan literasi terlihat lebih kuat dibandingkan siklus pertama, ditandai dengan meningkatnya keterlibatan anak, keberanian berbicara, dan kreativitas dalam menyusun cerita. Pendekatan ini juga membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, Sentra Digital Storytelling dapat dijadikan model pembelajaran alternatif yang efektif untuk meningkatkan literasi dini anak usia 4-6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyana, F. N. (2020). Mengoptimalkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 109-118. <https://doi.org/10.29407/PN.V6I1.14594>
- Bangsawan, I., Eriani, E., & Devianti, R. (2021). KEGIATAN BERCERITA DALAM MENGEMBANGKAN BAHASA ANAK USIA DINI. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak*

- Usia Dini*, 3(1), 34–39. <https://doi.org/10.30631/SMARTKIDS.V3I1.71>
- Gusti Feriyanti, Y., Stisipol Pahlawan, Mik., Bangka, S., Kunci, K., Pendidikan, K., & Cerita, M. (2020). Komunikasi Pendidikan antara Guru dan Murid dalam Memberikan Keterampilan Literasi (Study pada Siswa-siswi SD N 20 Sungailiat Bangka). *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 2714–9862. <https://doi.org/10.32585/KLITIKA.V2I1.716>
- Hasyim, M. A., Zahra, R. A., & ... (2023). EVALUASI DAMPAK KEBIJAKAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI TERHADAP CAPAIAN PEMBELAJARAN ANAK. *Didaktik: Jurnal Ilmiah*
- Hidayah, N. (2024). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MORAL ANAK USIA DINI TKIT YAA BUNAYYA 1 HIDAYATULLAH KARIMUN TAHUN 2023/2024. *UNISAN JURNAL*, 3(1), 86–96.
- Khaironi, M., & Ilhami, B. S. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01–12.
- Kusuma, T., Arumsari, S., Afandi, T., Angki, S., & Latifah, A. (2023). PENGELOLAAN PEMBELAJARAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DI POS PAUD KHARISMA DESA SIDOHARUM. *UNISAN JURNAL*, 2(8), 249–256.
- Metode, P., Terhadap, S., Karakter, P., Rusiyono, R., & Apriani, A.-N. (2020). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Pada Siswa SD. *Literasi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 11–19. [https://doi.org/10.21927/LITERASI.2020.11\(1\).11-19](https://doi.org/10.21927/LITERASI.2020.11(1).11-19)
- Mustafida, M., Warisno, A., Andari, A. A., & Ansori, M. A. (2022). Dinamika organisasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 496–508.
- Nurhidin, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Literasi Membaca Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.30762/ED.V6I1.136>
- Pendidikan, J., Zahro, F., Fiorentisa, I. F., & Fatini, A. (2020). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan. *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 14–21. <https://doi.org/10.35719/PRESCHOOL.V1I1.2>
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (A. A. Effendy (ed.); 1st ed., Vol. 1). Cipta Media Nusantra (CMN).
- Ruzakki, H., Nashrullah, N., Junaedi, D., Khoiriyah, S., & Asror, M. (2024). TRENDS IN THE USE OF AUGMENTED REALITY AND VIRTUAL REALITY TECHNOLOGY IN LEARNING ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN INDONESIA. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(01). <https://doi.org/10.30868/EI.V13I01.4888>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sugiyono. (2019). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN. In *Bandung: Alfabeta*.
- Zulfahita, Z., Husna, N., & Mulyani, S. (2020). Kemampuan literasi dan kepercayaan diri siswa smp berdasarkan akreditasi sekolah swasta dan negeri di kota singkawang. ... : *Jurnal Hasil Penelitian*